

STUDI PERBANDINGAN PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QOMARIYAH DENGAN PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN KOTA BENGKULU

Syaiful Bahri

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup
e-mail: hajisyaiful11@gmail.com

Abstract: The purpose of this research were to compare about eight standard management of education. There were; 1. Curriculum; 2. Teacher and school staff's background; 3. Financial; 4. Infrastructure; 5. School organizing; 6. The function of Pondok Pesantren principle; 7. Student's input and output; 8. Parents' role. The research used comparative study. Data collection techniques were interview, observation and documentation study. The subject of the research are school principle, teachers, Pondok Pesantren's staff, and students. The result show that the student management in Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah is more better than Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

Key words: differences, management

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan delapan standar manajemen pendidikan berdasarkan: 1. kurikulum, 2. Latar belakang guru dan staf sekolah, 3. Keuangan, 4. Infrastruktur, 5. Pengelolaan pondok pesantren, 6. Peran pimpinan pondok pesantren. 7. Santri, 8. Peran orang tua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian perbandingan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan manajemen Pondok Pesantren Hidayatul Qomariah lebih baik dari pada Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

Kata kunci: perbandingan, manajemen.

PENDAHULUAN

Berdasarkan fakta dalam catatan sejarah bahwa pondok pesantren adalah lembaga tertua yang mengelola bidang pendidikan di Indonesia yaitu diperkirakan pada abad 13 Masehi semenjak munculnya masyarakat Islam di Indonesia, yang tidak hanya berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga tidak sedikit yang ikut berjuang secara fisik dan non fisik dalam memebaskan negeri kita dari belenggu penjajah.

Perkembangan pondok pesantren begitu sangat pesat dan sangat signifikan baik dari segi jumlah maupun minat masyarakat yang berakibat jumlah santripun ikut membengkak pula. Berdasarkan hasil penelitian Kartodirjo yang dikutip oleh Mastuki dkk. (2003:2) dalam bukunya yang berjudul manajemen pondok pesantren "jumlah pesantren mengalami peledakan yang luar biasa". Berdasarkan data Depag RI tahun 1977 pesantren masih 4.195 dengan santri 677.394 orang tahun 1997 9.388 dengan santri 1.770.768 orang dan bahkan tahun 2001 jumlah pesantren 11.312 dengan santri

sebanyak 2.737.805 orang. Sedangkan untuk di Provinsi Bengkulu sampai saat ini berjumlah 68 buah dan untuk Kota Bengkulu dengan 11 pondok pesantrennya.

Dari sisi jumlah dan peran sebegitu besarnya terhadap andilnya di negeri ini, namun masih banyak memandang pondok pesantren dengan sebelah mata oleh banyak kalangan. Mudah-mudahan dengan telah lahirnya Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan akan dapat merubah pandangan tentang pondok pesantren tersebut.

Karena itu penulis sangat tertarik sekali mengangkat judul dari artikel ini "*Study Perbandingan Pengelolaan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Dengan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kota Bengkulu*" dengan harapan akan membuka mata banyak orang tentang pondok pesantren apa dan bagaimana, memberikan motifasi kepada semua pihak yang terkait mulai dari pengelola

pondok pesantren itu sendiri, masyarakat secara luas, pemerintah, serta bagi penulis sendiri guna akan menggali kelemahan dan keunggulan sekaligus akan mendapat mendalami guna untuk dijadikan bekal dalam pembinaan terhadap pondok pesantren yang lain pada masa yang akan datang.

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, rumusan masalahnya secara umum adalah apakah ada perbedaan dan persamaan pengelolaan pondok pesantren Hidayatul Qomariyah dengan pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Kota Bengkulu?. Sedangkan rumusan masalah secara khusus adalah : (1) Apakah ada perbedaan dan persamaan dari sisi kurikulum?; (2) Apakah ada perbedaan dan persamaan dari sisi latar belakang ketenagaan?; (3) Apakah ada perbedaan dan persamaan dari sisi pendanaan?; (4) Apakah ada perbedaan dan persamaan sisi sarana dan prasarana?; (5) Apakah ada perbedaan dan persamaan sisi keorganisasian?; (6) Apakah ada perbedaan dan persamaan sisi peran manajemen pimpinan pondok pesantren?; (7) Apakah ada perbedaan dan persamaan sisi santri yang dikelola, dan terakhir apakah ada perbedaan dan persamaan peran serta masyarakat?.

Adapun tujuan penelitian secara umum adalah; untuk mengetahui trik dan formula apa yang dikembangkan kedua pondok pesantren ini mampu bertahan dan semakin maju dikebanyak pesantren yang beralih menjadi khalafiyah serta untuk membandingkan keunggulan dan kelemahannya. Sedangkan secara khusus adalah: (1) membandingkan dari sisi kurikulum dan program; (2) membandingkan latar belakang ketenagaan; (3) membandingkan pendanaan; (4) membandingkan sarana dan prasarana; (5) membandingkan segi keorganisasian; (6) membandingkan peran manajemen pimpinan; (7) membandingkan santri yang dikelola, dan (8) membandingkan peran serta masyarakat.

METODE

Adapun rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif komparatif adalah penelitian dengan mengumpulkan data-data di lapangan dengan lengkap diolah dan dipaparkan apa adanya dengan tidak menggunakan matematik dan statistik dari kedua pondok pesantren tersebut. Penelitian deskriptif menurut Utomo (2009:2) adalah “penelitian tentang fenomena yang terjadi pada masa sekarang . Prosesnya berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut”.

Dan penelitian kualitatif juga menurut Utomo (2009:2) adalah “penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik dan komputer”. Sedangkan penelitian komparatif menurut Sirat (2010: 2) adalah “penelitian yang bersifat membandingkan: (1) suatu variabel yang sama dengan dua atau lebih perlakuan yang berbeda dan (2) suatu variabel yang sama dalam kurun waktu yang tidak berbeda”.

Subjek penelitian ini adalah berupa benda atau orang tempat data berada. Yang menjadi subjek penelitian adalah mulai dari pimpinan pondok pesantren, perwakilan kepengurusan dalam struktur organisasi, perwakilan ketenagaan guru (kiyai), karyawan serta perwakilan dari santri pada kedua pondok pesantren tersebut. Menurut Arikunto (2002:116) “subjek penelitian tidak selalu berupa orang tetapi dapat berupa benda, kegiatan, dan tempat”

Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data berupa: (1) Reduksi data, yaitu analisis menajamkan, menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak dibutuhkan; (2) Verifikasi data, yaitu data yang telah dihimpun dari lapangan lalu diproses, dianalisis, dibuang yang tidak perlu, dilengkapi bila terdapat kekurangan, dikelompokkan sesuai dengan kategorinya, dicek keabsahan data dengan menggunakan pendekatan triangulasi data; (3) Komparasi data, yaitu data yang didapat dari sekumpulan informasi yang sudah disusun secara sistematis sesuai dengan kebutuhan masing-masing pengelompokannya dari kedua pondok pesantren tersebut lalu peneliti bandingkan, dari perbandingan tersebut langkah berikutnya menuju arah kesimpulan; (4) Penyajian data, yaitu proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang perbandingan pengelolaan pondok pesantren Hidayatul Qomariyah dengan pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Kota Bengkulu dengan mengacu kepada 8 standar manajemen satuan pendidikan antara lain: (1) Sisi kurikulum dan program, menyangkut masalah kurikulum kedua pondok pesantren :

segi pola dan bobot yang disajikan kepada santri yang diasuhnya namun menyangkut program pondok pesantren Hidayatul Qomariyah lebih banyak bila dibandingkan dengan pondok pesantren Hidayatul Muftadiin; (2) Sisi latar belakang ketenagaan guru pondok pesantren Hidayatul Qomariyah relatif lebih banyak dan lebih tinggi kualifikasi pendidikannya dibanding pada pondok pesantren Hidayatul Muftadiin; (3) Sisi pendanaan pada kedua pondok pesantren ini relatif sama mulai dari sumber, pola pengelolaan, pendistribusian, dan lainnya yang mungkin akan ada perbedaan dari nominalnya saja; (4) Sisi sarana dan prasarana, kedua pondok pesantren ini relatif nyaris sama hanya dalam jumlah lokal belajar yang tersedia ada perbedaan seiring pula jumlah santri yang berbeda; (5) Sisi keorganisasian, pondok pesantren Hidayatul Qomariyah relatif lebih banyak personilnya dibanding dengan pondok pesantren Hidayatul Muftadiin. Sementara dari sisi pola pembagian tugas relatif sama demikian pula sama-sama memiliki struktur kepengurusan walau personilnya juga banyak rangkap sebagai tenaga guru (kiyai); (6) Sisi peran manajemen pimpinan pondok pesantren, kedua pondok pesantren ini relatif sama bahkan nyaris sulit dibedakan disamping ketepatan dua saudara kandung, juga pola yang dikembangkan banyak mengadopsi dari pondok pesantren tempat keduanya menimba ilmu pada pondok pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur, sehingga sangat kental pola yang dikemas dan dikembangkan; (7) Sisi kesarifan, perbedaan yang mendasar adalah pada pondok pesantren Hidayatul Qomariyah kesemuanya santri wanita dan dari jumlah lebih banyak. Sedangkan santri pada pondok pesantren Hidayatul Muftadiin semuanya laki-laki dari segi jumlah relatif lebih sedikit, namun selalu ada santri yang berperan ganda disamping dalam rangka penyembuhan atau traji dari pengakit yang diderita berupa pecandu narkoba, stress dan lainnya juga bertujuan menimba ilmu agama pada pondok pesantren tersebut. Dan untuk pola rekrut santri dan pola pengelolaan santri relatif sama tidak terikat dengan jadwal atau kalender yang telah ditetapkan bila ada calon santri mau masuk pada pondok tersebut bulan apa saja tetap akan diterima walaupun secara normative telah ada kalender penerimaan yaitu setiap akhir tahun ajaran dan menjelang tahun ajaran baru; (8) Sisi peran serta masyarakat, kedua pondok pesantren ini relatif sama dari segi esistensi dan pengaruhnya pada lingkungan baik lingkungan

masyarakat luas, orangtua santri maupun lingkungan dimana pondok pesantren berdiri, hanya saja pada tatanan kultur masyarakat sekitar pondok pesantren, dimana pada pondok pesantren Hidayatul Qomariyah peranserta masyarakat sekitar cenderung lebih baik karena berada disekitar pemukiman banyaknya suku dari Jawa dan kondisinya masih nuansa pedesaan. Sedangkan lingkungan masyarakat pada pondok pesantren Hidayatul Muftadiin disamping lokasi sudah padat penduduk, lokasi relatif sempit, masyarakatnya pun sudah terpola nuansa masyarakat kota.

Selanjutnya menyangkut pembahasan penelitian pada kedua pondok pesantren Hidayatul Qomariyah dan pondok pesantren Hidayatul Muftadiin sebagai berikut : (1) Kurikulum dan program pada pondok Hidayatul Qomariyah meliputi; Wajar Dikdas dari tingkat ula dan wustha (SD/MI dan SMP/Mts) dengan kurikulum pondok dan kurikulum nasional pondok pesantren Salafiyah, sedangkan pada pondok pesantren Hidayatul Muftadiin; hanya ada tingkat Wustha saja; Kurikulum dan program Aliyah pondok pesantren kedua pondok pesantren sama-sama memiliki yang kurikulumnya sepenuhnya kurikulum pondok pesantren; Kurikulum dan program Madrasah Aliyah Swasta yang kurikulumnya nasional dari Depag RI dan Diknas hanya dimiliki oleh pondok pesantren Hidayatul Qomariyah; Program penyetaraan Paket pada pondok pesantren Hidayatul Qomariyah dari Paket A, B, dan C ada, dan pondok pesantren Hidayatul Muftadiin hanya paket B saja; (2) Ketenagaan guru, pada pondok pesantren Hidayatul Qomariyah berjumlah 66 orang kualifikasi SI 15 orang (11,4%) SLTA 61 orang (46,36 %). Sedangkan pada pondok pesantren Hidayatul Muftadiin guru berjumlah 10 orang kualifikasi SI satu orang sisanya SLTA; (3) Pendanaan dalam mengelola pada kedua pondok pesantren tersebut sebagaimana telah dikemukakan pada bahasan terdahulu bahwa mulai dari sumber dana, pola penyaluran dana, pengelolaan dana, dan lainnya keuangannya tidak ada beda hanya mungkin dari segi nominal uang baik masuk maupun keluarnya saja; (4) Sarana dan prasarana pada kedua pondok pesantren Hidayatul Qomariyah dengan Hidayatul Muftadiin pada prinsipnya sama hanya dalam jumlah lokal belajar yang berbeda karena beriring dengan jumlah santrinya yang berbeda dan prospek pengembangan pembangunan relatif sangat memungki

pesantren Hidayatul Qomariyah; (5) Keorganisasian pada kedua pondok pesantren Hidayatul Qomariyah dan Hidayatul Muhtadiin ini relatif sama dalam pola hanya berbedari segi jumlah personil dan sama-sama memiliki tugas rangkap disamping tenaga administrasi juga merangkap sebagai guru; (6) Peran manajemen pimpinan pondok kedua pimpinan pondok pesantren ini memiliki pran relatif sama dalam pengelolaan pondok pesantrennya seperti yang telah dikemukakan pada paparan terdahulu; (7) Santri, kedua pondok pesantren ini berbeda pada santri untuk pondok pesantren Hidayatul Qomariyah semua santrinya wanita sedangkan pada Hidayatul Muhtadiin semuanya laki-laki dan ada sedikit kelebihanannya ada peran ganda disamping dalam rangka penyembuhan / trafi dari pengakit berupa narkoba, stress dan lainnya walau jumlahnya tidak banyak. Sisi rekrut santri juga sama tidak terlalu terikat dengan jadwal penerimaan santri walau sudah dijadwalkan kapan saja santri bisa diterima apalagi seleksi administrasi lainnya seperti NEM, tamatan apa, klas berapa dan lainnya yang jelas bila masuk akan ditempatkan pada kelas sesuai kemampuan santrinya sendiri; (8) Peran serta masyarakat, pada kedua pondok pesantren ini relatif sama terhadap masyarakat secara luas hanya saja dari sisi peran masyarakat sekitar pondok pesantren yang relatif ada sedikit perbedaan lantaran kalau pondok pesantren Hidayatul Qomariyah berada pada lingkungan pemukiman mayoritas asal suku Jawa dan masih nuansa pola pedesaan sehingga budaya kebersamaan begitu sangat kental sekali. Beda halnya dengan masyarakat lingkungan pondok pesantren Hidayatul Muhtadiin yang lokasi berada dipemukiman pada kota dimana pola kegotong royongan dan kebersamaan sudah mulai pudar dari kehidupan dan yang berkembang kultur perkotaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Progran dan kurikulum pada pondok pesantren Hidayatul Qomariyah lebih banyak dari Hidayatul Muhtadiin; (2) Ketenagaan guru pada pondok pesantren Hidayatul Qomariyah relatif lebih banyak dan dibanding pondok pesantren Hidayatul Muhtadiin; (3) Pendanaan pada kedua pondok pesantren Hidayatul Qomariyah dan Hidayatul Muhtadiin relatif sama; (4) Sarana dan prasarana

pada kedua pondok pesantren ini pada prinsipnya sama hanya berbeda dalam kebutuhan seiring dengan jumlah santri yang berbeda; (5) Keorganisasian pada kedua pondok pesantren ini relatif sama; (6) Peran manajemen pimpinan pondok pesantren pada kedua pondok pesantren ini relatif sama; (7) Santri pada pondok pesantren Hidayatul Qomariyah semua wanita dan pada Hidayatul Muhtadiin semua laki-laki, namun pola pengelolaan relatif sama; dan (8) Peran serta masyarakat terhadap kedua pondok pesantren ini relatif sama.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, adapun saran dari peneliti antara lain: (1) Diharapkan dimasa mendatang pondok pesantren Salafiyah hendaknya memiliki standar kurikulum, standar ketenagaan, standar pendanaan, standar sarana dan prasarana, standar keorganisasian atau personalia, standar manajemen pimpinan pondok pesantren, standar jadwal dan rekrutmen calon santri, standar peran serta masyarakat. Sehingga mudah dan dapat mengkatagorikan akan sebuah lembaga yang namanya pondok pesantren; (2) Diharapkan pada masa mendatang pada pondok pesantren Salafiyah juga memiliki pengawas pendidikan dari pemerintah sehingga secara pertahap kesenjangan yang cendrung ketertinggalan dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal dapat diseimbangkan walaupun memakan waktu yang relatif lama; (3) Diharapkan kepada masyarakat untuk tidak ragu-ragu mendidik anaknya pada lembaga pondok pesantren Salafiyah

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajem Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama RI. 2004. *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Ghazali. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti
- Mastuki, dkk. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka
- Mastuki, dkk. 2004. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren Suatu Konsep Pengembangan Mutu Maderasah*. Jakarta: Departemen Agama RI.